

**THE PHENOMENON OF THE HIJRAH OF EX-CONVICTS (CASE STUDY
IN THE TABLIGH JAMA'AH ASSEMBLY GROUP IN MAKASSAR
DISTRICT, MAKASSAR CITY)**

SKRIPSI

ANDI FIKRI JAYA WARDANA E.

E411 16 512



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

**FENOMENA HIJRAH MANTAN NARAPIDANA (STUDI KASUS PADA
KELOMPOK MAJELIS JAMA'AH TABLIGH DI KECAMATAN
MAKASSAR KOTA MAKASSAR)**

SKRIPSI

ANDI FIKRI JAYA WARDANA E.

E411 16 512



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : FENOMENA HIJRAH MANTAN NARAPIDANA
(STUDI KASUS PADA KELOMPOK MAJELIS JAMA'AH
TABLIGH DI KECAMATAN MAKASSAR KOTA MAKASSAR)

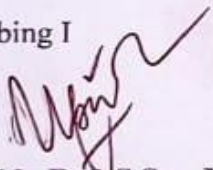
NAMA : A FIKRI JAYA WARDANA ERWIN

NIM : E41116512

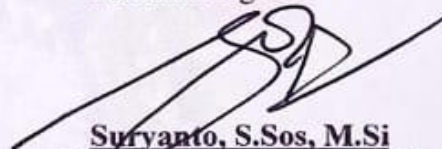
Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II untuk diajukan pada panitia ujian skripsi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui,

Pembimbing I


Dr. Nuvida Raf, S.Sos, MA.
NIP. 19710421 200801 2 015

Pembimbing II


Suryanto, S.Sos, M.Si
NIP. 198403312019043001

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi
FISIP UNHAS


Drs. Hasbi, M.Si, Ph. D.
NIP. 19630827 1991 1 003



LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh :

JUDUL : FENOMENA HIJRAH MANTAN NARAPIDANA (STUDI KASUS PADA KELOMPOK MAJELIS JAMA'AH TABLIGH DI KECAMATAN MAKASSAR KOTA MAKASSAR)

NAMA : A. FIKRI JAYA WARDANA ERWIN

NIM : E41116512

Pada,

Hari/Tanggal : Juli 2022

Tempat : Ruang Ujian Departement Sosiologi

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Dr. Nuvida Raf, S.Sos, MA.

(.....)

Sekretaris : Suryanto, S.Sos, M.Si

(.....)

Anggota : Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D

(.....)

: Sultan, S.Sos, M.Si

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : A FIKRI JAYA WARDANA ERWIN

NIM : E41116512

JENJANG : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

FENOMENA HIJRAH MANTAN NARAPIDANA (STUDI KASUS PADA KELOMPOK JAMA'AH MAJELIS TABLIGH DI KECAMATAN MAKASSAR KOTA MAKASSAR)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Makassar, Juli 2022



A Fikri Jaya Wardana E

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah SWT Zat yang maha memberi dan maha mengasihi. Kelak di hadapannya akan kupertanggungjawabkan kisah hidupku akan kuceritakan kepadanya betapa sepasang ciptaannya telah bersamaku di dunia dan tidak ditandingi oleh siapa pun atas apa yang kuraih dari darahnya dan raganya dan bahkan telah disisihkan oleh mereka separuh nyawanya hanya untuk melihatku dapat tersenyum dan tetap berpijak tegak sampai pada detik ini. Sampaikanlah wahai Zat yang maha mengetahui bahwa setiap doa mereka dalam pertengahan gelap malam dan pagi terucap nama-nama dari lisan dan hatinya namaku adalah salah satu yang tak luput dari doa itu. Terima kasih Papa (**Drs. A. Erwin Siraju**) dan Mama (**Hj. Maemunah, S.E, M.M**) hari ini kupersembahkan karya kecilku untuk kalian yang terkasih Papaku dan mamaku sebagai setitik kecil bukti keseriusan anakmu ini dalam mengemban amanah dan juga untuk kalian saudara sekaligus sahabat perjuanganku.

Terima kasih atas dukungan dan doa kalian sampai terselesaikannya skripsi ini semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kalian di dunia dan akhirat kelak.

Terima Kasih Untuk Segalanya

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul FENOMENA HIJRAH MANTAN NARAPIDANA (STUDI KASUS PADA KELOMPOK MAJELIS JAMA'AH TABLIGH DI KECAMATAN MAKASSAR KOTA MAKASSAR)

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada **Dr. Nuvida Raf S.Sos, M.A.** selaku pembimbing I serta penasehat akademik dan **Suryanto S.Sos, M.Si** selaku pembimbing II, yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Bapak **Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi FISIP Unhas beserta jajarannya.

4. Seluruh **Staf Dosen Pengajar** Departemen Sosiologi FISIP Unhas yang telah banyak memberikan kepada penulis pengetahuan selama menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi.
5. Bapak **Pasmudir, S.Hum, M.Si** dan Ibu **Rosnaeni, SE**, telah banyak membantu penulis dalam urusan administratif selama berada di Departemen Sosiologi.
6. Seluruh Informan penelitian yang telah menyempatkan waktunya kepada peneliti dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi. Terkhusus saudara AAT yang telah banyak membantu dalam pengenalan kelompok jamaah Tabligh dan banyak memberikan pengetahuan tentang ilmu agama.
7. **Keluarga Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin (KEMASOS FISIP Unhas)** dan Seluruh anggota terkhusus Kanda Alumni Kak Fitrah Ramdhana S.Sos, Kak Andika Permana Putra S.Sos dan adinda Ananda Soraya yang selalu mendukung atau menjadi teman diskusi dalam penulisan skripsi serta menyediakan ruang-ruang belajar dan memberikan banyak pengalaman dalam dunia organisasi kampus. *Bersatu Dalam Kebenaran!*
8. **Teman Angkatan Socrates 2016**, yang selalu mensupport penulis untuk menyelesaikan penulisan yang penulis ingin selesaikan terkhusus saudara Saldi Suryadi S.Sos dan Muh. Ainun Sholeh W. Hasyim S.Sos yang banyak membantu dalam masa studi perkuliahan dulu.

9. Semua orang yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi dan semua orang yang telah membaca skripsi ini.

Penulis sadar bahwa selama menjadi Mahasiswa banyak kesalahan yang diperbuat. Skripsi yang dibuat ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis sangat berharap masukan dari semua pembaca agar tradisi keilmuan tetap terjaga pada diri kita.

Siapapun kalian yang membaca skripsi ini, yakinlah bahwa selama ini Tuhan tidak pernah jauh dari diri kalian, maka dari itu kalian tidak pernah sendiri. Kehilangan, hanya bagi orang-orang yang merasa memiliki. Tapi tidak untuk yang ada Tuhan di hatinya, karena mereka tak pernah menyalahkan sebab dan akibat.

Makassar, Juli 2022

Penulis

ABSTRAK

Andi Fikri Jaya Wardana E. E411 16 512. Judul Skripsi “Fenomena Hijrah Mantan Narapidana (Studi Kasus Pada Kelompok Majelis Jama’ah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar)”. Dibimbing oleh Nuvida RAF dan Suryanto. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena hijrah mantan narapidana pada kelompok majelis jama’ah tabligh. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Makassar Kota Makassar, dilaksanakan pada bulan April-Juni 2022. Adapun tipe penelitian ini deskriptif kualitatif, dasar penelitian studi fenomenologi dengan informan penelitian berjumlah 6 orang, 5 orang sebagai mantan narapidana yang telah berhijrah dan 1 orang dari kalangan pengurus masjid jami’ kerung-kerung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh para mantan narapidana cukup beragam, karena pada masa tahanan berlangsung para mantan narapidana menjalani kurungan sesuai dengan kasus yang telah diperbuatnya sehingga berangkat dari kondisi tersebutlah proses beberapa informan kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa sedang menjalani masa kurungan dan hal itu kemudian membuat mantan narapidana larut dan kesulitan untuk beradaptasi. Namun, informan lain berusaha untuk mencoba menerima keadaan bahwa dirinya sedang menjalani masa tahanan dan karena hal itulah kemudian membuat mantan narapidana tersebut tidak merasa kesulitan dalam melakukan adaptasi sosial. Adapun bentuk perilaku sosial pelaku hijrah mantan narapidana pada majelis jama’ah tabligh yaitu menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan untuk bertindak. Para mantan narapidana yang telah berhijrah sedang berupaya untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan ke dalam keseharian dan hal tersebut berkaitan dengan masa lalunya serta harapan baik yang diinginkannya.

Kata Kunci: Fenomena Hijrah, Adaptasi Sosial, Perilaku Sosial dan Mantan Narapidana

ABSTRACT

Andi Fikri Jaya Wardana E. E411 16 512. Thesis Title “The Phenomenon of Hijrah Ex-Convicts (Case Study in the Tabligh Jama'ah Assembly Group in Makassar District, Makassar City)”. Supervised by Nuvida RAF dan Suryanto. Sociology Department Faculty of Social Sciences Hasanuddin University.

This study aims to describe the phenomenon of ex-convict hijrah in the Tablighi Jama'ah assembly group. This research is conducted in Makassar District, Makassar City, held in April-June 2022. The type of research was qualitative descriptive, the basis of the research was phenomenological studies with 6 research informants, 5 ex-convicts who had hijrah, and 1 person from Jami' Kerung-Kerung Mosque management.

The results shows that the social adaptation process carried out by ex-convicts was quite diverse because during the detention period the ex-convicts underwent confinement according to the case they had committed, so departing from these conditions, the process of some informants have difficulty accepting the fact that they were undergoing confinement. It then makes ex-convicts dissolve and find it difficult to adapt. However, another informant try to accept the situation that they was currently serving a prison term and because of that, the ex-convict did not find it difficult to make social adaptations. The form of social behavior of ex-convicts hijrah to the Tabligh Jama'ah Assembly Group is to make religious values the basis for action. The ex-convicts who have hijrah are trying to apply religious values to their daily lives and this is related to their past and the good wishes they want.

Keywords: Hijrah Phenomenon, Social Adaptation, Social Behavior and Ex-Convict

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Hasil Penelitian	10
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	11
A. Konsep Narapidana dan Mantan Narapidana.....	11
B. Konsep Hijrah dan Adaptasi Sosial.....	14
C. Konsep Resosialisasi	18
D. Konsep Tindakan Sosial.....	20
E. Konsep Perilaku sosial.....	24
F. Kerangka Konseptual.....	27
G. Hasil Penelitian Terdahulu	33
BAB III.....	37
METODE PENELITIAN.....	37

A.	Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian	37
B.	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	39
C.	Teknik Penentuan Informan	40
D.	Teknik Pengumpulan Data	41
	1. Data Primer	41
	2. Data Sekunder	44
E.	Analisis Data	45
	1. Reduksi Data	45
	2. Display Data (Penyajian Data).....	45
	3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	46
F.	Pengujian Keabsahan Data.....	47
	1. Credibility	47
	2. Transferability.....	49
	3. Dependability.....	50
	4. Confirmability.....	50
BAB IV		51
Gambaran lokasi Penelitian.....		51
A.	Gambaran Umum Kelurahan Maradekayya Utara	51
B.	Gambaran Umum Masjid Jami' Kerung Kerung (Markaz)	52
C.	Program Kerja Kegiatan Jamaah Tabligh di Masjid Jami' Kerung Kerung (Markaz)	54
D.	Aktivitas Khuruj Fii Sabilillah.	62
BAB V.....		66
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		66
A.	Karakteristik Informan	66
B.	Profil Informan	67
C.	Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	72
	1. Proses Adaptasi Sosial Pelaku Hijrah Mantan Narapidana pada Majelis Jama'ah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar	72

2. Bentuk Perilaku Sosial Pelaku Hijrah Mantan Narapidana pada Majelis Jama'ah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar	85
BAB VI	96
PENUTUP	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
Lampiran Foto	104
Lampiran Pedoman Wawancara	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	111

DAFTAR TABEL

Table 1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 2 Program Kerja Mingguan Jama'ah Tabligh Masjid Jami' Kerung-kerung...	57
Tabel 3 Data Informan Jama'ah Tabligh Kerung-kerung.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Denah Kelurahan Maradekaya Utara.....	49
Gambar 2 Masjid Jami' Kerung- Kerung (Markaz).....	62
Gambar 3 Masjid Jami' Kerung Kerung (Markaz).....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk berbeda dan unik dari makhluk lainnya. Tiap individu memiliki kepribadian atau bentuk tingkah laku yang berbeda yang dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia tinggal. Bahkan kakak-beradik yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan yang sama dapat menunjukkan pola kepribadian atau perilaku yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Adanya perbedaan yang sangat mendasar antara penciptaan binatang dan manusia, dimana dapat kita lihat pada kemampuan akal (rasio) manusia itu sendiri untuk menentukan keputusan mereka sendiri. manusia sejak lahirnya potensi qudrat dan iradat yaitu untuk mewujudkan perbuatannya sendiri dengan akal dan ajaran agama. Antara akal dan wahyu keduanya sangat diperlukan dalam kehidupan umat manusia sebagai umat yang beragama, karena keduanya dapat memahami apa yang dihasilkannya, akal punya peranan mengkaji persoalan-persoalan di atas dunia ini.

Manusia adalah makhluk individu dan sosial yang menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbullah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan

apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda (Mighfar, 2015).

Situasi sosial sangatlah berperan penting dalam proses pembentukan tingkah laku individu maupun kelompok. Tingkah laku individu yang dimaksudkan diatas dapat kita lihat lebih lanjut dan lebih luas melalui proses perilaku sosial, maksudnya adalah perilaku sosial merupakan fungsi dari orang dan situasinya. Dimaksudkan di sini adalah setiap manusia akan bertindak dengan cara yang berbeda dalam situasi yang sama, setiap perilaku seseorang merefleksikan kumpulan sifat unik yang dibawanya ke dalam suasana tertentu yaitu perilaku yang di tunjukkan seseroang ke orang lain (Rita L. Atkinson et. al, 1983).

Adanya tindakan berbeda dalam situasi yang sama merupakan hal yang sudah biasa kita temui, karena setiap individu yang berada pada situasi yang sama tersebut memiliki cara tersendiri untuk merespon stimulus yang mereka terima. Oleh sebab itu, hal ini juga dapat kita temukan pada kelompok hijrah. Dalam konteks kekinian, umumnya transformasi berhijrah dapat dilihat secara fisik melalui perubahan penampilan (seperti bagi laki-laki berjenggot dan perempuan berjilbab), serta perubahan pemikiran dan spiritual (baca, misalnya, Setiawan dkk.2017). Selain perubahan penampilan, pelaku hijrah juga dapat dilihat dari perubahan prilaku, seperti tutur kata dengan penggunaan bahasa yang lebih baik ketika berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya, dan sering menyebutkan asma-asma Allah

ketimbang menggunakan kata-kata yang kasar (Sari, 2018). Fase perubahan semacam ini disebut oleh Ibrahim (2016:71) sebagai “fase transformasi individual”, yakni dalam bentuk perubahan spiritual-moral. Ada empat alasan kenapa seseorang memutuskan berhijrah, yakni: dorongan masa lalu, dorongan teman, ingin memengaruhi orang lain, dan dorongan masa depan (Sari, 2018).

Pada perjalanannya, mereka tidak saja mengubah diri sendiri, tapi juga mengubah orang lain menjadi lebih baik. Proses hijrah seseorang juga didukung oleh berbagai media yang digunakan untuk belajar agar memudahkan seseorang dalam memahami Islam, baik melalui buku ataupun mengikuti kajian ilmu agama dan salah satu media yang banyak digunakan adalah media sosial, seperti *Instagram*, *Line*, ataupun *Youtube*. Peran media sosial sangat signifikan dan dapat menjadi sarana untuk menyebar kebaikan dengan membuat akun-akun dakwah yang postingannya berbentuk foto atau video yang menarik, pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat, sehingga banyak pengikut (*followers*) dari akun tersebut yang tergerak hatinya untuk berhijrah. Media sosial juga digunakan untuk membentuk sebuah grup online yang bertemakan Islam, dengan berbagai tujuan, seperti dakwah, kajian-kajian Islam, berbagai informasi yang berkaitan dengan Islam, serta mempererat tali silaturahmi antar sesama anggota didalam grup (Prasanti, 2017)

Di Indonesia, kata Hijrah dewasa ini tidak lagi diidentikkan dengan perpindahan Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah yang sesuai dengan sejarah munculnya istilah tersebut, makna hijrah kini semakin meluas. Hijrah secara

umum dimaknai sebagai perpindahan Rasulullah dan pengikutnya dari Makkah ke Madinah (Aswadi, 2011). Namun, kini hijrah memiliki pengertian yang lebih luas dan beragam serta dapat dimaknai berbeda oleh setiap orang. (Al-Abrar, 2018), misalnya, mengemukakan bahwa hijrah tidak sebatas bermakna perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain. Hijrah juga dapat dilakukan dengan meninggalkan akhlak atau kebiasaan yang buruk, atau meninggalkan sesuatu yang dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, segala sesuatu yang dapat menggelorakan syahwat dan nafsu.

Proses hijrah yang dilakukan individu tidak hanya datang dari dalam diri saja, tetapi juga dapat datang dari luar atau pihak eksternal yang tentunya juga memiliki peran penting dalam proses berhijrah. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Alan Prabowo bahwa pembinaan kesadaran beragama bagi para narapidana juga perlu dilakukan agar kesadaran narapidana terhadap nilai-nilai spiritual bisa menjadi stimulus untuk berhijrah. Usaha ini dilakukan agar narapidana dapat diteguhkan imannya terutama memberikan pengertian agar warga binaan pemasyarakatan dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan yang benar maupun salah. Hal ini kemudian dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung ini juga sangat optimis bahwa lewat pembinaan keagamaanlah yang bisa merubah perilaku para narapidana dan tahanan untuk berbuat baik kepada sesama dan meninggalkan keburukan sebagai penjahat (Alan Prabowo, 2018)

AH Yunus (2019) menuliskan dalam (Aswadi, 2011) makna hijrah juga berbeda-beda menurut para ulama, namun secara historis hijrah tidak saja bermakna perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat yang lainnya yang lebih aman, tapi juga mencakup perpindahan secara bathin, yakni lebih mendekatkan diri kepada Allah dan taat kepada perintah-Nya.

Fenomena hijrah bermunculan pada kalangan masyarakat. Hijrah menjadi sebuah fenomena sosial di kalangan umat beragama dengan berbagai macam alasan yang menjadi latar belakang terjadinya. Umumnya makna hijrah yang berkembang di kalangan masyarakat memiliki arti yakni perubahan sikap untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tren hijrah dimulai sejak dua tahun terakhir dan sangat intens di media sosial yang menyajikan konten-konten hijrah bernuansa percintaan seperti dalam *Instagram*, *Facebook* dan *Youtube* (Meiranti, 2019).

Dalam hidup bermasyarakat tidak terlepas dari berbagai persoalan diantaranya yaitu tindak kejahatan. Setiap tindak kejahatan yang dilakukan seseorang dalam bentuk kejahatan apapun hendaknya mendapatkan perhatian dan penanganan dari semua pihak baik masyarakat maupun aparat penegak hukum. Kejahatan merupakan tindakan hasil ekspresi emosi yang tidak stabil, dimana penjahat tidak dapat mengendalikan emosinya, dan atas kejahatan yang telah dilakukan tersebut para pelaku kejahatan harus dikenakan sanksi atas perbuatan yang mereka lakukan di lembaga pemasyarakatan. Masyarakat pada umumnya masih banyak yang memiliki pandangan negatif terhadap sosok mantan narapidana (napi). Narapidana dalam

masyarakat dianggap *troublemaker* atau pembuat kerusuhan yang selalu meresahkan, sehingga masyarakat melakukan penolakan dan mewaspadainya. Sikap ini tidak lepas dari persepsi negatif masyarakat kepada mantan narapidana (napi). (Mahmudah, 2017)

(Latuputty, Milda M O, 2020) dalam buku (*Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Lembaga Pemasyarakatan*, 1999). Memaparkan bahwa narapidana adalah orang-orang yang telah melanggar hukum dan dimasukkan di dalam sel atau lembaga masyarakat karena telah terbukti bersalah dan harus menjalani sanksi. Dalam undang-undang No.12 tahun 1995 tentang sistem pemasyarakatan, pemerintah bertujuan untuk membina narapidana serta mengembalikan warga lembaga pemasyarakatan sebagai warga Negara yang baik dan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak kejahatan oleh narapidana serta merupakan bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Hukuman penjara sangat berdampak pada perubahan psikologis narapidana, meskipun berbagai usaha telah dilakukan didalam pembinaan narapidana selama menjalani masa hukuman, namun dampak psikologis akibat hukum penjara merupakan dampak yang paling berat yang dirasakan oleh setiap narapidana.

Mantan Narapidana adalah individu yang pernah melakukan pelanggaran terhadap norma tertentu tidak lepas dari perhatian masyarakat. Mantan Narapidana memiliki harapan untuk dapat berinteraksi dan berperilaku dengan kehidupan lebih

baik bersama masyarakat selepas masa tahanannya, stigma negatif dari masyarakat terhadap mantan Narapidana memunculkan sikap pesimis dari mantan Narapidana. Di kalangan masyarakat masih menganggap mantan Narapidana adalah seseorang yang membuat tindakan kriminal sehingga dari pandangan mereka seseorang yang sudah melakukan tindakan kriminal itu harus dijauhi atau dikucilkan.

Menyandang status sebagai seorang mantan narapidana tentu bukan salah satu perkara yang mudah untuk hidup ditengah-tengah masyarakat. Adanya pandangan dan stereotip yang negatif dari masyarakat terhadap seorang mantan narapidana tak membuatnya untuk merasa putus asa dalam menjalani kehidupan. Benar bahwa hal-hal yang bersifat sentimental dalam masyarakat bukanlah perkara yang mudah untuk diatasi, akan tetapi justru dari pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut membuatnya bangkit dan percaya bahwa makna hidup bisa dicari dan ditemukan oleh dirinya sendiri. Selain dari pada itu, tentu saja dengan beberapa pihak pendamping yang mendukung seperti dukungan dari kalangan lingkungan, keluarga, ataupun media sosial yang memudahkan untuk mewujudkan kebermanfaatannya.

Dukungan dari lingkungan, kerabat, dan keluarga merupakan dukungan yang sangat dibutuhkan oleh mantan narapidana untuk berhijrah, karena tak dapat dipungkiri bahwa pengaruh dari eksternal individu sangat berperan penting dalam proses pembentukan perilaku hingga pembentukan karakter sehingga mantan narapidana setidaknya mendapat dukungan moral dari beberapa pihak eksternal individu yang bersangkutan.

Menurut Max Weber, tindakan sosial berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Pada konteks mantan narapidana yang berhijrah fenomena ini dapat digolongkan ke dalam aspek tindakan afektif yang dikemukakan oleh Weber, karena tindakan yang dilakukan oleh mantan narapidana yang telah berhijrah itu ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi emosional para individu tersebut. Maksudnya adalah kondisi dan orientasi sangat mempengaruhi individu mantan narapidana dalam berhijrah karena faktor eksternal juga memiliki peran yang cukup besar dalam proses pembentukan perilaku bagi tiap individu (Yudi Santoso, 2012). Hal ini kemudian telah dijumpai secara langsung oleh penulis ketika melakukan observasi awal di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar Jl. Sultan Alauddin, di mana para narapidana diberi edukasi nilai-nilai spiritual oleh kelompok majelis jama'ah tabligh lebih spesifik setiap ba'dah jum'at.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap fenomena yang ditemukan di masyarakat, dalam hal ini penulis menemukan adanya beberapa individu yang bergabung ke dalam kelompok majelis Jama'ah Tabligh dengan tujuan mewadahi pemuda yang berniat untuk hijrah di Kecamatan Makassar dengan memiliki latar belakang sebagai mantan narapidana. Berbeda dengan wilayah lain di Makassar yang dikenal sebagai wilayah texas seperti Jl. Abu Bakar Lambogo dan Jl. Kande'a yang juga terdapat mantan narapidana akan tetapi tidak terdapat jama'ah tabligh yang mampu membuat mantan narapidana menjadi hijrah setelah lepas kurungan. Hal ini tentunya merupakan suatu kejadian yang sangat menarik bagi penulis untuk ditelusuri

lebih lanjut karena sangat jarang bagi penulis menjumpai mantan narapidana yang memilih jalan hidup untuk berhijrah atau bertaubat setelah keluar dari penjara.

Melihat fenomena diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Fenomena Hijrah Mantan Narapidana (Studi Kasus Majelis Jama’ah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar)”.

B. Rumusan Masalah

Penjelasan dari latar belakang yang di paparkan diatas dapat di rumuskan dengan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Adaptasi Sosial Pelaku Hijrah Mantan Narapidana pada Majelis Jama’ah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar
2. Bagaimana bentuk Perilaku Sosial Pelaku Hijrah Mantan Narapidana pada Majelis Jama’ah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk memaparkan proses pembentukan Perilaku Sosial Pelaku Hijrah Mantan Narapidana pada Majelis Jama’ah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar
2. Untuk menjelaskan Perilaku Sosial Pelaku Hijrah Mantan Narapidana pada Majelis Jama’ah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Hasil Penelitian Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada teori dan konsep perilaku sosial pada pelaku hijrah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi informasi untuk penelitian-penelitian mendatang dengan permasalahan penelitian yang serupa.

2. Kegunaan Hasil Penelitian Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diproyeksikan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta dapat membantu sebagai bahan rujukan dalam melihat “Perilaku Sosial Pelaku Hijrah Mantan Narapidana pada Majelis Jama’ah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Konsep Narapidana dan Mantan Narapidana

Menurut Simorangkir dalam (Riyanto, 2006) yang dimaksud dari orang tahanan adalah, orang yang ditahan di lembaga permasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara. Narapidana adalah seorang anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan selama masa waktu tertentu itu di proses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode dan system permasyarakatan, pada suatu saat narapidana itu kembali menjadi anggota masyarakat yang baik dan taat kepada hukum.

Sementara itu narapidana adalah orang tahanan, orang buian, orang pesakitan, Dalam hukum positif yang berlaku di Indonesia atau dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), Narapidana menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Kemasyarakatan pasal satu (1) Ayat Tujuh (7) adalah Terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaannya di LAPAS. Penjelasan yang disebut Purnomo yang dikutip dari (Dahlan, M dan Partanto, 1994) “narapidana adalah seorang anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan selama masa waktu tertentu itu diproses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode dan sistem permasyarakatan, pada suatu saat narapidana itu kembali menjadi anggota masyarakat yang baik dan taat kepada hukum.”

Narapidana adalah orang yang pada waktu tertentu dalam konteks suatu budaya, perilakunya dianggap tidak dapat ditoleransi dan harus diperbaiki dengan penjatuhan sanksi pengambilan kemerdekaannya sebagai penegakkan norma-norma (aturan-aturan) oleh alat-alat kekuasaan (negara) yang ditujukan untuk melawan dan memberantas perilaku yang mengancam keberlakuan norma tersebut (Shofia, 2009).

Berdasarkan pengertian narapidana yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa narapidana tersebut adalah seseorang yang telah melanggar kaidah atau norma hukum yang ada di masyarakat karena tindakannya, sehingga dia dikenai sanksi berupa hukuman oleh keputusan pengadilan.

Mantan Narapidana yang sudah keluar dari penjara pada umumnya menyesali tingkah lakunya di masa lampau. Mereka ingin menebus dosa-dasanya di masa lalu dan memulai satu hidup baru. Ingin pula mereka memberikan partisipasi sosialnya, agar statusnya disamakan dengan anggota masyarakat lainnya. Akan tetapi, tetap saja diskriminasi sosial dikenakan pada mereka, sehingga sulitlah bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Mereka ditolak dalam usahanya meningkatkan status kedudukan dan melakukan mobilitas vertikal. Apabila ada pengusaha-pengusaha yang mau memberikan pekerjaan, maka jenis pekerjaan itu biasanya berupa aktivitas tanpa keterampilan teknis atau pekerjaan kasar, dengan upah yang sangat minim. Mereka harus bekerja berat, mendapatkan caci-maki atau pandangan mata yang menghina namun penghasilannya tetap saja sedikit. Bekas narapidana ini

seringkali diusik oleh polisi, pamong desa atau pamong praja tertentu. Mereka biasanya dijadikan semacam sapi perahan.

Sebagai akibat dari penderitaan dan penghinaan yang terus-menerus, maka “eks napi” yang lebih enerjik biasanya kembali lagi melakukan perbuatan kejahatan, terulang kembali hukuman dan pemenjaraan, sehingga mereka menjadi residivis-residivis yang sukar disembuhkan. Jenis pekerjaan yang bisa diperoleh oleh mantan narapidana itu pada umumnya sangat menurun jika dibandingkan dengan pekerjaannya terdahulu, dengan penghasilan sangat rendah, bahkan sering lebih rendah, sedang status sosialnya sangat dibilang meragukan. Mereka itu merasa tidak dihargai oleh masyarakat, karena masyarakat menganggap sebagai orang jahat, bahkan juga sering dihina oleh sesama penjahat.

Sanksi langsung yang dikenakan pada orang-orang yang dianggap mempunyai stigma negatif yang dikenakan oleh masyarakat pada umumnya, ialah membatasi partisipasi sosialnya, yang dihalang-halangi keikutsertaannya dalam kegiatan hidup sehari-hari. Mereka tidak dibolehkan memainkan peranan ekonomi atau sosial tertentu. Diantaranya ditolak menjadi buruh/pegawai, ditolak permohonannya meminta kredit, dilarang bertempat tinggal di satu daerah, ditolak masuk tentara atau korps polisi, dan lainlain. Mereka diusir atau dikucilkan dari masyarakat umum.

Ada dua bentuk stigma yang ditemukan oleh Goffman Dalam (Ardiansyah, 2010) melalui penelitiannya, yaitu stigma bagi orang-orang yang direndahkan. Stigma tipe pertama ini sering disematkan pada individu yang memiliki kekurangan

secara fisik misal kaum difabel dan perempuan yang tak bisa melahirkan anak. Kedua, stigma juga diberikan pada mereka yang dapat direndahkan. Kelompok individu yang termasuk di dalam stigma jenis ini ialah para pelaku PNS (Penyimpangan Norma Sosial), misalnya mantan narapidana dan eks pengguna narkoba. Pemberian stigma merupakan bentuk penggunaan kekuasaan ordering (mengatur) yang dimiliki masyarakat. Jadi, pelaku PNS akan dijadikan contoh bagi individu lain agar tak melakukan hal yang sama. Namun, stigma juga menyisakan berbagai persoalan. Salah satunya ialah tertutup akses bagi pelaku PNS (Penyimpangan Norma Sosial) untuk masuk ke dalam berbagai sistem di masyarakat. Bahkan, bukan hal yang mustahil, pelaku PNS akan melakukan kembali kesalahan dalam skala yang lebih buruk dari sebelumnya.

Oleh sebab itu mantan narapidana ini selalu diombang-ambingkan antara keinginan untuk kembali lagi menjadi residivis dengan macam-macam petualangan dan risiko bahayanya atau tetap bertahan hidup normal dengan nasib yang buruk dan menderita banyak azab sengsara pada usia tua.

B. Konsep Hijrah dan Adaptasi Sosial

Hijrah menjadi kata yang sering didengar beberapa waktu ini. Hijrah sendiri secara bahasa berarti ‘berpindah’, dalam hal ini berpindah menjadi pribadi yang lebih baik dan religius. Hijrah menarik minat banyak kalangan, tanpa melihat profesi. Banyak entertainer yang ikut dalam arus hijrah sehingga menarik minat berbagai

kalangan lain untuk turut dalam arus tersebut. Selain entertainer, pelaku hijrah lebih banyak berasal dari kalangan pemuda milenial kelas menengah.

Kajian mengenai fenomena hijrah pernah dikaji berdasarkan pengalaman komunikasi pelaku hijrah oleh Putri, (2018). Kajian tersebut melibatkan motif dan makna dalam interaksi dengan orang lain. Berbeda dengan penelitian (Sari, 2018) temuan Putri (2018) menunjukkan motif pelaku hijrah terbagi menjadi dua, yaitu motif sebab dan motif harapan. Motif sebab (*because motive*) terdiri dari muhasabah diri, mendapat hidayah, orang tua dan lingkungan. Motif harapan (*in order to motive*) meliputi mendapat ridho Allah, memotifasi orang lain, dan istiqomah Putri, (2018). Selain motif, makna juga menjadi salah satu aspek yang dikaji oleh penelitian ini. Aspek pengalaman komunikasi yang menjadi tujuan utama penelitian ini menunjukkan adanya pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan yang dialami oleh pelaku hijrah. (Sulis, 2019, p. 118)

Kedua kajian mengenai fenomena hijrah di Indonesia di atas menggunakan studi fenomenologi yang berfokus terhadap pengalaman yang dilalui oleh objek. Pengalaman tersebut digunakan untuk memahami lebih dalam mengenai kejadian sosial, politik, budaya, maupun sejarah. Tidak sekedar melihat gejala-gejala yang terjadi, akan tetapi juga makna dari gejala-gejala tersebut Putri, (2018). Berdasarkan kedua kajian fenomenologi mengenai fenomena hijrah didapatkan bahwa, berhijrahnya seseorang dipengaruhi oleh motif. Motif dapat berkaitan dengan masa lalu seseorang maupun harapan yang diinginkan. Berhijrahnya seseorang juga dapat

diakibatkan dari pengaruh orang lain di sekitarnya. Kedua kajian di atas menunjukkan adanya keinginan atau motif pelaku hijrah untuk menjadi motivasi bagi orang di sekitarnya. Seperti telah disebutkan oleh Sari, (2018) dalam Zuraidah, (2017) bahwa dengan cara persuasif yang berbeda, para pelaku hijrah mengajak orang di sekitarnya untuk mengikutinya berhijrah. Salah satu bentuk wacana persuasif adalah teks dakwah. Dakwah dipahami sebagai kegiatan untuk mengajak, menyeru, memanggil, menyampaikan, mendorong atau memohon. Kegiatan dakwah dalam budaya Indonesia berkaitan dengan seruan, ajakan, panggilan maupun penyampaian pesan untuk menuju kebaikan dalam perspektif keagamaan.

Menurut (Soerjono Soekanto, 2013), adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan. Adaptasi pada hakekatnya merupakan suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan, yang termasuk dalam syarat-syarat dasar menurut Suparlan adalah syarat dasar kejiwaan, dan syarat dasar sosial. Syarat dasar kejiwaan meliputi perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan dan gelisah. Sedangkan yang meliputi syarat dasar sosial adalah hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dan belajar mengenai kebudayaannya dan kebudayaan lainnya.

Definisi tentang adaptasi sosial dikemukakan oleh Soekanto (2000) yang mengatakan bahwa adaptasi sosial merupakan proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, proses penyesuaian terhadap norma-norma, proses perubahan untuk

menyesuaikan dengan situasi yang berubah, proses mengubah diri agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, dan proses memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem serta proses penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Istilah adaptasi diadopsi dari istilah dalam ilmu biologi, yang berarti suatu proses ketika makhluk hidup selalu menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Dalam konteks sosial, adaptasi dipahami sebagai suatu proses ketika penyesuaian diri dapat dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok yang mulah-mulah saling bertentangan, dengan cara menyesuaikan diri dengan kepentingan yang berbedah dalam situasi tertentu (Suyomukti, 2010).

Adaptasi sosial adalah cara bagaimana organisme mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Organisme yang mampu beradaptasi terhadap lingkungannya mampu untuk memperoleh air, udara, dan nutrisi (makanan). Mengatasi kondisi fisik lingkungan seperti temperatur, cahaya dan panas. Mempertahankan hidup dari musuh alaminya dan merespon perubahan yang terjadi disekitarnya.

Jadi secara sederhana dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial adalah proses penyesuaian manusia terhadap lingkungannya, baik secara geografis maupun secara biologis, sehingga dari proses penyesuaian tersebut manusia dapat melahirkan nilai dan norma atau kebudayaan yang sesuai dengan sejarah serta adat istiadat wilayah tersebut.

C. Konsep Resosialisasi

Resosialisasi berasal dari kata sosialisasi, dimana menurut Soerjono Soekanto (2009) sosialisasi diartikan sebagai suatu proses sosial yang menjadi tempat seseorang untuk mendapatkan pembentukan sikap guna berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang di sekitarnya. Selanjutnya makna sosialisasi menurut Koentjaraningrat diartikan sebagai keseluruhan proses yang dilihat sejak individu masih kanak-kanan hingga dewasa, berkembang, berhubungan, saling mengenal, dan menyesuaikan diri dengan individu yang lainnya dalam hidup bermasyarakat dengan sekitar.

Resosialisasi dilakukan guna mewujudkan tercapainya tujuan dari Resosialisasi yang terbaik maka diperlukan serangkaian tindakan yang terarah dan terfokus pada subjek Resosialisasi. Tindakan tersebut haruslah mampu memfasilitasi dan memberikan pelayanan yang terbaik pula bagi mereka yang disebut sebagai “klien pemasyarakatan”.

Warga Binaan Pemasyarakatan bukan dipandangan sebagai individu yang harus menjalani hukuman namun merupakan individu yang perlu dibina agar menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri. Kegiatan Resosialisasi sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan sosial para “klien” pemasyarakatan, Oleh karena itu unsur pemaksaan dan kekerasan tidak boleh diberlakukan dalam prosesnya.

Proses Resosialisasi haruslah dirancang dengan baik melalui suatu proses yang disebut dengan pembinaan (Amran, 2018).

Di kutip dari (Crossman, 2019) Resosialisasi adalah proses di mana seseorang diajari norma, nilai, dan praktik baru yang mendorong transisi mereka dari satu peran sosial ke peran sosial lainnya. Resosialisasi dapat melibatkan bentuk-bentuk perubahan kecil dan besar dan dapat bersifat sukarela atau tidak sukarela. Prosesnya berkisar dari sekadar menyesuaikan diri dengan pekerjaan atau lingkungan kerja baru, hingga pindah ke negara lain tempat Anda harus mempelajari kebiasaan, pakaian, bahasa, dan kebiasaan makan baru, hingga bentuk perubahan yang lebih signifikan seperti menjadi orang tua. Contoh resosialisasi paksa termasuk menjadi tahanan atau janda.

Resosialisasi berbeda dari proses sosialisasi formatif seumur hidup di mana yang terakhir mengarahkan perkembangan seseorang sedangkan yang pertama mengarahkan perkembangan mereka.

Sosiolog Erving Goffman mendefinisikan resosialisasi sebagai proses meruntuhkan dan membangun kembali peran individu dan kesadaran diri yang dibangun secara sosial. Ini sering merupakan proses sosial yang disengaja dan intens dan berkisar pada gagasan bahwa jika sesuatu bisa dipelajari, itu bisa tidak dipelajari.

Resosialisasi juga dapat didefinisikan sebagai proses yang mengarahkan individu pada nilai-nilai, sikap, dan keterampilan baru yang didefinisikan sebagai memadai menurut norma-norma lembaga tertentu, dan orang tersebut harus berubah agar berfungsi secara memadai menurut norma-norma itu. Hukuman penjara adalah contoh yang baik. Individu tidak hanya harus mengubah dan merehabilitasi perilakunya untuk kembali ke masyarakat, tetapi juga harus mengakomodasi norma-norma baru yang diperlukan untuk hidup di penjara.

Resosialisasi juga diperlukan di antara orang-orang yang tidak pernah disosialisasikan sejak awal, seperti anak-anak liar atau anak-anak yang mengalami kekerasan berat. Ini juga relevan untuk orang-orang yang tidak harus berperilaku sosial untuk waktu yang lama, seperti narapidana yang berada di sel isolasi.

Tapi itu juga bisa menjadi proses halus yang tidak diarahkan oleh institusi tertentu, seperti ketika seseorang menjadi orang tua atau melalui transisi kehidupan yang signifikan lainnya, seperti pernikahan, perceraian, atau kematian pasangan. Mengikuti keadaan seperti itu, seseorang harus mencari tahu apa peran sosial baru mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain dalam peran itu.

D. Konsep Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap

sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak. Jadi dalam satu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam konteks tradisi pembacaan kitab M ukhtashar Al-Bukhari tersebut, setiap pelaku juga memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan melakukan pemetaan teori tindakan sosial menjadi empat tipe tindakan ini, kita bisa memahami motif dan tujuan dari masing-masing pelaku yang melakukan tradisi tersebut. (Nor, 2016)

Khusniati Rofiah & Munir berpendapat bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Tindakan dan Tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda. Tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti atau makna subyektif baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Jika tindakan tersebut tidak diarahkan orang lain dan tidak memiliki arti maka bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya disebut sebuah “tindakan” saja, sehingga tindakan sosial akan memberikan

pengaruh bagi orang lain, karena tindakan sosial mengandung tiga konsep yaitu tindakan, tujuan (*in order to motive*) dan pemahaman. (Khusniati Rofiah & Moh. Munir, 2019).

Weber dalam (Khusniati Rofiah & Moh. Munir, 2019), secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe untuk menjelaskan makna tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya, yaitu:

1. *Instrumentally Rational* (berorientasi tujuan), yaitu Tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Tindakan ini ditentukan oleh harapan-harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Dalam tindakan ini manusia tidak hanya menentukan tujuan yang diinginkan agar tercapai, namun ia harus secara rasional telah mampu memilih dan menentukan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Contohnya orang bekerja keras untuk mendapatkan nafkah yang cukup, bekerja demi memenuhi kebutuhannya.
2. *Value Rational* (berorientasi nilai), yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Tindakan ini merupakan suatu rasionalitas masyarakat yang melihat nilai-nilai absolut tertentu sebagai potensi atau tujuan hidup. Nilai-nilai

ini dijadikan suatu kesadaran akan perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

3. *Effectual/especially emotional* (tindakan afektif), yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan (orientasi emosional) aktor yang melakukannya. Tindakan ini merupakan tipe rasional yang sangat bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran tersebut. Kondisi ini ditentukan oleh kondisi emosi aktor.
4. *Traditional* (tindakan tradisional), yaitu kebiasaan-kebiasaan yang mendarah daging (mengakar secara turun temurun). Tindakan ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. Tindakan ini ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dilakukan dan lazim. Contohnya seperti suatu kelompok yang mempertahankan upacara/tradisi dari leluhur.

Jadi dalam satu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan melakukan pemetaan teori tindakan sosial menjadi empat tipe tindakan ini, kita bisa memahami motif dan tujuan dari masing-masing pelaku yang melakukan tradisi tersebut.

E. Konsep Perilaku sosial

Perilaku Sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Perilaku mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah. Menyadari permasalahan-permasalahan dalam masyarakat sebagai sebuah penafsiran. Akan halnya tingkatan bahwa suatu perilaku adalah rasional menurut ukuran logika atau sains atau menurut standar logika ilmiah, maka hal ini dapat dipahami secara langsung.

Perilaku sosial merupakan fungsi dari orang dan situasinya. Dimaksudkan disini adalah setiap manusia akan bertindak dengan cara yang berbeda dalam situasi yang sama, setiap perilaku seseorang merefleksikan kumpulan sifat unik yang dibawanya ke dalam suasana tertentu yaitu perilaku yang di tunjukkan seseorang ke orang lain.

Paradigma perilaku sosial menggunakan sudut pandang “ perilaku sosial yang teramati dan dapat di pelajari.” Jadi dalam paradigma ini perilaku sosial yang menjadi persoalan utama, karena dapat diamati dan dipelajari secara empiris. Sementara apa yang ada dibalik perilaku itu (misalnya: maksud dari perilaku tertentu, motivasi dari perilaku, kebebasan, dan tanggung jawab) berada di luar sudut pandang paradigma perilaku sosial ini.

Sebagaimana yang dijelaskan (Ritzer & Goodman, 2004), bahwa sosiologi menerima paradigma ini karena paradigma perilaku social memusatkan perhatian persoalan tingkah laku dan pengulangan dari tingkah laku sebagai pokok persoalan.

Dalam paradigma ini, perilaku manusia dalam berinteraksi social itu dilihat sebagai respond dan tanggapan (reaksi mekanis yang bersifat otomatis) dari sejumlah stimulus atau rangsangan yang muncul dalam interaksi tersebut. Reaksi mekanis dan otomatis seperti itu kerap terjadi dalam interaksi individu tertentu.

Dalam (Mighfar, 2015) tokoh utama yang bernaung di balik paradigma perilaku sosial adalah George C. Homans, yang telah mengenalkan teori pertukaran social. Manusia di gambarkan selalu bertindak atas dasar kepentingan-kepentingan tertentu, dan oleh karenanya masalah utama sosiologi (menurut paradigma ini) adalah mencari dan menelaah dari kepentingan-kepentingan itu. Sebaliknya untuk mengetahui cita-cita, keyakinan, dan kebebasan individu di dalam paradigma ini hanya dipandang sebagai mitos atau empiris.

Dari penjelasan ketiga paradigma diatas semuanya masuk akal, dan demikian dengan teori-teori yang dibangun diatasnya. Masing-masing mengungkapkan kebenaran dengan asumsi teoritis dan sudut pandang tertentu dalam memahami dunia social yang kompleks dan luas itu. Bangunan teori dari masing-masing paradigma dengan sendirinya memiliki jumlah kelebihan dan kekurangan menurut sudut pandang tertentu, apalagi sudut pandang itu memang berbeda.

Dalam memahami perilaku sosial individu, dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari:

- 1). Kecenderungan Peranan (*Role Disposition*), yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu.

2). Kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain,

3). Ekspresi (*Expression Disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (*particular fashion*).

Pada umumnya, hubungan sosial terdiri dari pada masyarakat, maka kita dan masyarakat lain dilihat mempunyai perilaku yang saling memengaruhi dalam hubungan tersebut; yang terdapat unsur ganjaran, pengorbanan dan keuntungan. Ganjaran merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, manakala pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah ganjaran dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antara dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Misalnya, pola-pola perilaku di tempat kerja, percintaan, perkawinan, dan persahabatan.

Analogi dari hal ini dapat kita simpulkan bahwa pada suatu ketika ada seorang teman atau sahabat yang mengajak untuk melaksanakan ibadah pada saat jadwal ibadah itu berlangsung dan pada saat tersebut anda menerima ajakan tersebut dan bersama-sama untuk melaksanakan ibadah. Dari kejadian tersebut dapat kita simpulkan bahwa dalam tatanan agama ketika kita mengajak suatu kebaikan maka kita akan mendapatkan pahala. Jadi analisa mengenai hubungan sosial yang terjadi menurut *cost and reward* merupakan salah satu ciri khas dari teori pertukaran. Teori pertukaran ini memusatkan pada analisis mikro, khususnya pada tingkat kenyataan

antar pribadi (interpersonal). Pada pembahasan ini akan ditekankan pada pemikiran teori pertukaran oleh George Homans. Homans dalam analisisnya berpegang pada keharusan menggunakan prinsip-prinsip psikologi individu untuk menjelaskan perilaku sosial daripada hanya menggambarannya. (Mighfar, 2015)

F. Kerangka Konseptual

Konsep masyarakat, menurut P. L. Berger dikutip dari (Damsar. dan Indrayani., 2017), dapat dipandang sebagai suatu keseluruhan kompleks hubungan yang luas sifatnya. Maksud keseluruhan kompleks hubungan adalah adanya bagian-bagian yang membentuk kesatuan. Misalnya tubuh manusia terdiri dari berbagai macam organ seperti jantung, hati, limpa, pembuluh darah, jaringan otak dan sebagainya. Keseluruhan bagian yang ada membentuk suatu sistem yang dikenal sebagai manusia. Analogi bagian-bagian dalam masyarakat adalah hubungan sosial, seperti hubungan antara jenis kelamin, hubungan antar usia, hubungan antar dan inter keluarga. Keseluruhan hubungan sosial tersebut dikenal dengan masyarakat.

Masyarakat merupakan hubungan individu dengan individu yang memiliki tujuan sama atau juga dapat dikatakan tindakan individu dapat memengaruhi kelompok tersebut sehingga masyarakat tersebut bertindak sesuai dengan tujuan kolektif yang mereka sepakati, sehingga tindakan secara sosial dapat terbentuk. (Khusniati Rofiah & Moh. Munir, 2019) Tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Tindakan dan Tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda. Tindakan mencakup semua perilaku yang

dilakukan oleh manusia, sedangkan Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti atau makna subyektif baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Tindakan manusia tidak melulu berbicara soal baik atau benar saja, tetapi juga terdapat tindakan yang menyimpang sehingga manusia yang melakukan tindakan menyimpang tersebut bisa mendapatkan hukuman yang sesuai dengan aturan serta hukum yang berlaku di lingkungan tersebut. Bagi pelaku kriminal yang menjalani hukuman sesuai prosedur hukum dapat dikenal dengan istilah narapidana.

Berbicara mengenai narapidana adalah orang yang pada waktu tertentu dalam konteks suatu budaya, perilakunya dianggap tidak dapat ditoleransi dan harus diperbaiki dengan penjatuhan sanksi pengambilan kemerdekaannya sebagai penegakkan norma-norma (aturan-aturan) oleh alat-alat kekuasaan (negara) yang ditujukan untuk melawan dan memberantas perilaku yang mengancam keberlakuan norma tersebut (Shofia, 2009).

Sementara itu narapidana adalah orang tahanan, orang bulian, orang pesakitan, Dalam hukum positif yang berlaku di Indonesia atau dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), Narapidana menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Kemasyarakatan pasal satu (1) Ayat Tujuh (7) adalah Terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaannya di LAPAS (Dahlan M, 1994).

Purnomo dikutip dari (Dahlan, M dan Partanto, 1994) “narapidana adalah seorang anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya danselama masa waktu

tertentu itu diproses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode dan sistem permasyarakatan, pada suatu saat narapidana itu kembali menjadi anggota masyarakat yang baik dan taat kepada hukum.”

Berdasarkan pengertian narapidana yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa narapidana tersebut adalah seseorang yang telah melanggar kaidah atau norma hukum yang ada di masyarakat karena tindakannya, sehingga dia dikenai sanksi berupa hukuman oleh keputusan pengadilan.

Mantan narapidana merupakan seorang pelaku kriminal yang telah melalui proses hukum atau lepas kurungan serta dinyatakan bebas secara hukum. Oleh sebab itu, mantan Narapidana sesungguhnya memiliki hak untuk dapat kembali ke lingkungan mereka dan memulai hidup yang baru di tengah-tengah masyarakat. Stigma Negatif menjadikan mereka merasa canggung untuk hidup bermasyarakat dikarenakan pada umumnya masyarakat masih banyak yang menganggap mereka sebagai pembuat kerusuhan dan dapat mengganggu ketentraman warga sekitar. Oleh sebab itu, perubahan perilaku sosial dari mantan Narapidana sangat diperlukan agar dapat mengembalikan kepercayaan antar sesama masyarakat. Tidak hanya itu, resosialisasi juga diperlukan oleh para mantan narapidana.

Berbicara mengenai resosialisasi, istilah ini juga dapat didefinisikan sebagai proses yang mengarahkan individu pada nilai-nilai, sikap, dan keterampilan baru yang didefinisikan sebagai memadai menurut norma-norma lembaga tertentu, dan

orang tersebut harus berubah agar berfungsi secara memadai menurut norma-norma itu.

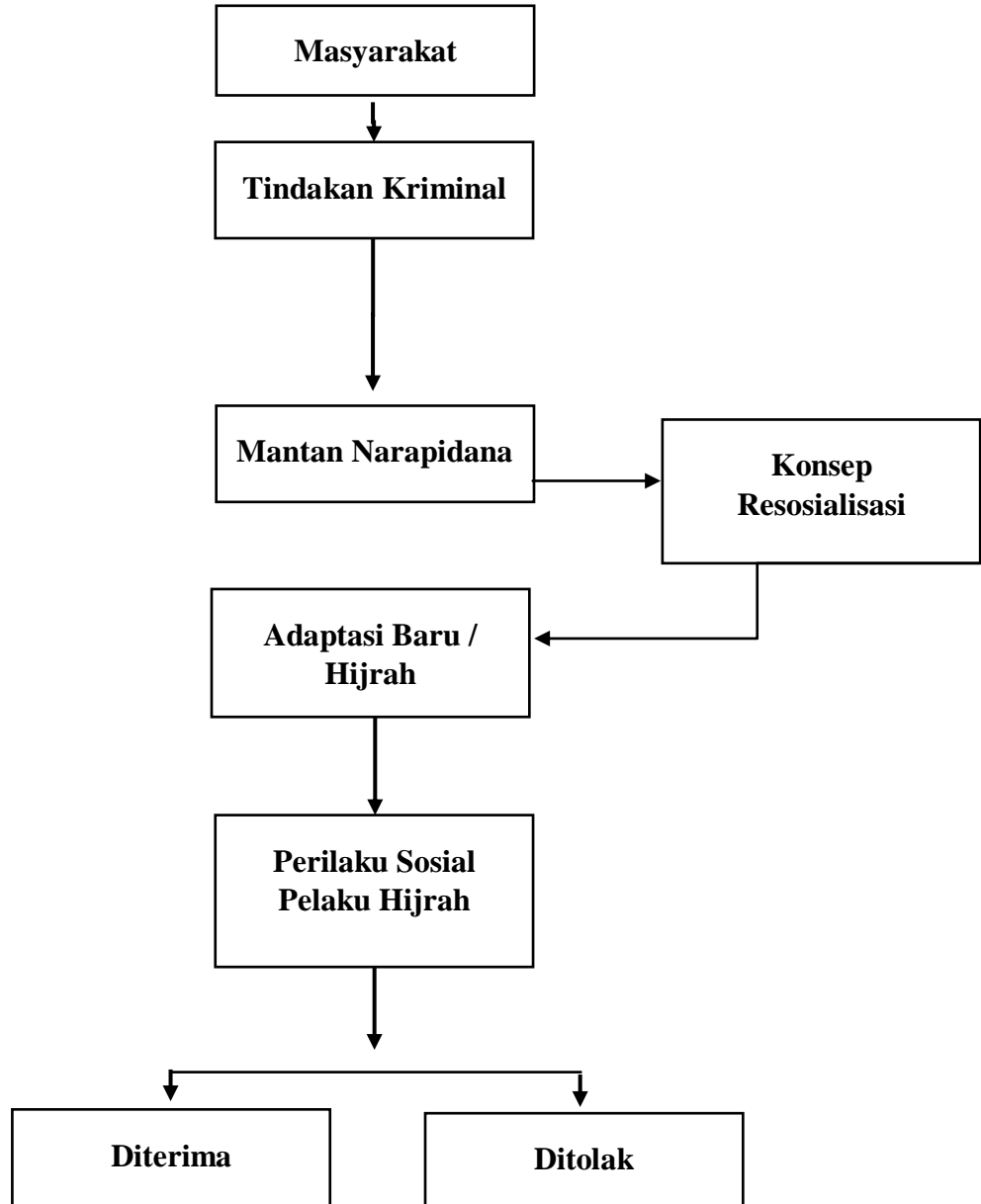
Resosialisasi dilakukan guna mewujudkan tercapainya tujuan dari Resosialisasi yang terbaik maka diperlukan serangkaian tindakan yang terarah dan terfokus pada subjek Resosialisasi. Tindakan tersebut haruslah mampu memfasilitasi dan memberikan pelayanan yang terbaik pula bagi mereka yang disebut sebagai “klien pemasyarakatan”.

Mantan narapidana yang ingin kembali hidup bermasyarakat kiranya perlu melakukan adaptasi sosial. Maksud dari adaptasi sosial di sini adalah cara bagaimana organisme mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Organisme yang mampu beradaptasi terhadap lingkungannya mampu untuk memperoleh air, udara, dan nutrisi (makanan). Mengatasi kondisi fisik lingkungan seperti temperatur, cahaya dan panas. Mempertahankan hidup dari musuh alaminya dan merespon perubahan yang terjadi disekitarnya.

Jadi secara sederhana dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial adalah proses penyesuaian manusia terhadap lingkungannya, baik secara geografis maupun secara biologis, sehingga dari proses penyesuaian tersebut manusia dapat melahirkan nilai dan norma atau kebudayaan yang sesuai dengan sejarah serta adat istiadat wilayah tersebut.

Maka dari itu, penelitian ini memfokuskan kepada proses terbentuknya perubahan perilaku sosial mantan Narapidana di kalangan masyarakat, untuk lebih jelasnya maka digambarkan melalui kerangka konseptual di bawah ini:

Skema Kerangka Konsep:



G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Institusi (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Dari Hasil Penelitian Sebelumnya
1.	Pasmudir Universitas Hasanuddin (2020)	Solidaritas Sosial Kelompok Keagamaan (Studi Kasus Komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami' Kerung-Kerung Kota Makassar	Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian Jamaah Tabligh dalam interaksi internal maupun eksternal terpola dengan cukup baik hal tersebut dapat dilihat dari solidaritas kelompok jamaah tabligh yang mengedepankan musyawarah dan kerja sama, kebersamaan kelompok, dan mengedepankan persaudaraan kepada sesama manusia.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti sebelumnya terkait Solidaritas Sosial Kelompok Keagamaan di mana pada penelitian ini memfokuskan pada aspek solidaritas sosial kelompok jamaah tabligh berbedaan dengan penelitian yang telah dirancang oleh penulis di mana penelitian ini lebih mengarah pada proses hijrah mantan narapidana.
2.	Alan Prabowo UIN Raden Intan Bandar	Pembinaan Keagamaan Bagi	Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian Pembinaan	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

	Lampung (2018)	Narapidana (Studi Deskriptif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung)		keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung yakni, begitu baik dan dapat menyadarkan narapidana yang merubah kepribadian yang menjadi baik dengan cara menyempurnakan pengetahuan agama melalui lapas, adapun kendala yang ditemukan di lapangan yakni kurangnya kesadaran narapidana untuk mendekatkan dirinya kepada Allah karena sistem pemasyarakatan tidak ada pemaksaan mengikuti pembinaan. Sedangkan narapidana yang rajin mengikuti pembinaan, maka narapidana tersebut akan mendapatkan remisi dari lapas.	Peneliti sebelumnya terkait Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan lebih berfokus pada penanaman nilai spiritual dan nilai kebangsaan pada narapidana sedangkan, perbedaan pada rancangan penelitian penulis lebih berfokus pada penguatan nilai- nilai keagamaan para narapidana agar para mantan narapidana dapat konsisten untuk berhijrah. Selain dari pada itu, lokasi penelitian terdahulu terletak pada Bandar Lampung (Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa) sedangkan lokasi
--	-------------------	--	--	---	--

					penelitian yang telah dirancang oleh penulis terletak pada Kota Makassar (Masjid Al – Jami’ Jl. Kerung-kerung).
3.	Mappajanci Hajas Universitas Hasanuddin 2019	Penerimaan Masyarakat terhadap Mantan Narapidana Begal Di Kota Makassar	Kualitatif	Dalam proses penerimaan yang berlangsung, ada tiga tahapan respon yang muncul dalam mengetahui sikap masyarakat, yaitu respon kognitif, menekankan pada pandangan awal masyarakat terhadap mantan narapidana begal, respon afektif, kecenderungan berperilaku dan membatasi diri terhadap mantan narapidana begal, respon konatif menekankan pada aspek emosional terhadap mantan narapidana begal.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti sebelumnya terkait Penerimaan Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Begal di Kota Makassar lebih mengarah pada persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana secara khusus pelaku begal di Kota Makassar, sedangkan rancangan penelitian peneliti lebih mengarah pada proses hijrah mantan narapidana dalam kelompok Majelis

					Tabligh. Selain itu, penelitian ini juga tidak mengkhususkan pada pelaku begal saja tetapi secara umum mantan narapidana.
--	--	--	--	--	---

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian

Berdasarkan tema permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan Perilaku Sosial pelaku hijrah pada mantan Narapidana.

Burhan Bungin dalam bukunya *Penelitian Kualitatif* (2007) mengatakan tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif:

“Penelitian sosial menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif yang terlalu positivisme, serta juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu” (Bungin, 2007)

Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus (Bungin, 2007). Format deskriptif kualitatif studi kasus memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena.